

## Eksplorasi tradisi *melengkan* dalam pernikahan adat Gayo di Aceh Tengah

Exploration of “*melengkan*” tradition in the traditional wedding of Gayo tribe in Central Aceh

Razali<sup>1,\*</sup>, Lina Sundana<sup>2</sup>, & Ramli<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Syiah Kuala

Jl. Teuku Nyak Arief, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [razalimahyiddin@usk.ac.id](mailto:razalimahyiddin@usk.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-0600-235X>

<sup>3</sup>Email: [ramligadeng@usk.ac.id](mailto:ramligadeng@usk.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-4419-587X>

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Jl. Alue Awe, Kota Lhokseumawe, Indonesia

<sup>2</sup>Email: [lina@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:lina@iainlhokseumawe.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0002-7559-9260>

### Article History

Received 18 November 2023

Published 1 February 2024

### Keywords

*melengkan*; tradition; traditional wedding.

### Kata Kunci

*melengkan*; tradisi; pernikahan adat.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

Wedding traditions are one aspect of culture that reflects the identity and values of a society. In the Central Aceh region, the Gayo tribe has rich and varied wedding traditions, one of which is the “*melengengan*” tradition. This research aims to reveal the tradition of “*melengengan*” in the context of Gayo ethnic weddings in Central Aceh. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through in-depth interviews, participant observation and literature study. The findings of this research describe the process of implementing the “*melengengan*” tradition in Gayo ethnic wedding ceremonies, as well as identifying the meaning and important role of this tradition in Gayo ethnic culture and society. The role of the “*melengengan*” tradition in Gayo tribal culture is very important because it is one of the main pillars in maintaining and preserving their culture. In the midst of globalization and modernization, preserving this tradition is crucial in maintaining the identity and values of the Gayo tribe. The tradition of bowing is not only a symbol of marriage, but also a symbol of togetherness, honor, and solidarity among the Gayo ethnic community. The results of this research can provide a deeper understanding of the rich culture of the Gayo tribe and the importance of preserving their traditions in the modern era which is influenced by social and environmental changes. It is hoped that this research can contribute to preserving the culture of the Gayo tribe and understanding more deeply their unique cultural riches. Apart from that, the “*melengengan*” tradition also has the potential to become a cultural tourism attraction that can support the local economy and increase cross-cultural understanding among the wider community.

### Abstrak

Tradisi pernikahan adalah salah satu aspek budaya yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai suatu masyarakat. Di wilayah Aceh Tengah, suku Gayo memiliki tradisi pernikahan yang kaya dan beragam, salah satu di antaranya adalah tradisi *melengkan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tradisi *melengkan* dalam konteks pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Temuan penelitian ini menguraikan proses pelaksanaan tradisi *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo, serta mengidentifikasi makna dan peran penting tradisi ini dalam budaya dan masyarakat suku Gayo. Peran tradisi *melengkan* dalam budaya suku Gayo sangat penting karena ia menjadi salah satu pilar utama dalam mempertahankan dan melestarikan budaya mereka. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pelestarian tradisi ini menjadi krusial dalam menjaga identitas dan nilai-nilai suku Gayo. Tradisi *melengkan* bukan hanya simbol pernikahan, tetapi juga simbol kebersamaan, kehormatan, dan solidaritas di antara masyarakat suku Gayo. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya suku Gayo dan pentingnya pelestarian tradisi mereka dalam era modern yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya suku Gayo dan memahami lebih dalam kekayaan budaya mereka yang unik. Selain itu, tradisi *melengkan* juga memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat mendukung ekonomi lokal dan meningkatkan pemahaman lintas budaya di kalangan masyarakat luas.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Razali, R., Sundana, L., & Ramli, R. (2024). Eksplorasi tradisi *melengkan* dalam pernikahan adat Gayo di Aceh Tengah. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 67—74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.947>



## A. Pendahuluan

Tradisi pernikahan adalah salah satu aspek penting dalam budaya suatu masyarakat, yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak hanya itu nilai-nilai kearifan lokal dapat ditemukan dalam beragam adat (Diana, 2023; Damayanti 2023). Setiap negara seperti Uni Soviet dan Indonesia memiliki keberagaman budaya atau multikulturalisme (Hasanah & Sukmawan, 2021; Gunawan, 2019; Drobizheva & Tul'tseva, 1983). Salah satu daerah Aceh Tengah, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Aceh, Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang unik, salah satunya adalah tradisi pernikahan adat suku Gayo. Suku Gayo memiliki tradisi pernikahan yang kaya dan beragam, yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Tradisi pernikahan suku Gayo melibatkan serangkaian upacara yang memadukan unsur-unsur agama, budaya, dan sosial. Prosesi *melengkan* adalah salah satu aspek yang mencolok dalam pernikahan adat di daerah Aceh. Berbagai ritual dan tarian tradisional dijalankan, menghasilkan momen bersejarah yang tidak hanya merayakan persatuan antara dua individu yang akan menikah, tetapi juga merayakan persatuan antara dua keluarga dan komunitas yang lebih besar. Aceh Tengah, yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, adalah wilayah yang menarik dengan kekayaan budaya yang unik. Wilayah ini didiami oleh sejumlah kelompok etnis, dengan suku Alas dan Gayo sebagai mayoritas yang mendominasi Tanah Alas. Selain kedua suku mayoritas ini, Aceh Tengah juga menjadi rumah bagi beragam kelompok etnis lainnya, termasuk masyarakat Jawa, Minang, Batak, Karo, Aceh, dan lain-lain.

Masyarakat suku Gayo di Aceh Tengah memiliki batas teritorial yang jelas dan identitas budaya yang kuat. Mereka memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang khas, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek penting dari budaya suku Gayo adalah tradisi pernikahan, yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas budaya mereka. Seiring berjalannya waktu dan perubahan sosial, tradisi pernikahan suku Gayo juga mengalami transformasi. Globalisasi, teknologi, dan perubahan ekonomi telah memengaruhi bagaimana generasi muda suku Gayo memandang dan merayakan tradisi pernikahan adat mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika budaya yang ada di Aceh Tengah, khususnya dalam konteks budaya suku Gayo, untuk dapat merespons perubahan zaman dengan bijaksana dan mempertahankan kekayaan budaya yang telah ada selama berabad-abad. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah memengaruhi bagaimana tradisi ini dipraktikkan dan dirayakan. Teknologi dan globalisasi juga memainkan peran dalam mengubah cara generasi muda suku Gayo melihat dan mengikuti tradisi pernikahan adat mereka.

Penelitian ini menjelajahi lebih dalam tentang tradisi pernikahan suku Gayo, terutama fokus pada tradisi *melengkan*, untuk memahami peran dan makna tradisi ini dalam konteks budaya dan sosial Aceh Tengah. Melalui pemahaman tradisi pernikahan ini lebih baik, kita dapat lebih menghargai dan menghormati kekayaan budaya yang telah dilestarikan oleh suku Gayo selama berabad-abad, sambil juga menyadari tantangan dan perubahan yang dihadapinya di zaman sekarang. Saefudin, A., & Rohman, F. (2023). Penelitian ini sebagai merupakan bagian dari diplomasi kebudayaan (Azizah et al., 2022). Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika budaya dan perubahan sosial di Aceh Tengah, serta memberikan landasan untuk menjaga dan mempertahankan tradisi pernikahan adat yang berharga ini di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi lebih dalam tentang tradisi *melengkan* dalam pernikahan adat suku Gayo di Aceh Tengah. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan tradisi *melengkan* dalam konteks pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah, (2) mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo, (3) mengidentifikasi makna dan peran tradisi

*melengkan* dalam pernikahan suku Gayo bagi masyarakat dan budaya mereka. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggalan yang dilakukan melalui aspek-aspek tradisi *melengkan*, perubahan yang terjadi seiring waktu, serta dampak dari perubahan tersebut terhadap masyarakat Gayo. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana masyarakat Gayo, terutama generasi muda, memandang pentingnya menjaga dan memperbarui tradisi ini dalam konteks perubahan yang terus berlangsung.

## B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *literature review* yang difokuskan pada budaya dan nilai-nilai filosofis suku Gayo di Aceh Tengah. Fitri, L. (2020). Metode *literatur review* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek budaya dan nilai-nilai filosofis dalam konteks suku Gayo, yang dapat ditemukan dalam teks-teks filosofis dan literatur yang ada. Langkah pertama dalam metode ini adalah menentukan topik penelitian yang relevan dan menarik dalam bidang filsafat, yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai suku Gayo. Topik penelitian harus sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkap aspek budaya dan filosofis suku Gayo. Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah mencari sumber-sumber referensi yang relevan dan otoritatif. Sumber-sumber referensi ini dapat ditemukan melalui berbagai media seperti buku, artikel jurnal, makalah konferensi, atau bahkan sumber-sumber *online* seperti basis data akademik dan perpustakaan digital. Pemilihan sumber-sumber referensi yang tepat sangat penting untuk memastikan keakuratan dan validitas penelitian.

Terkumpulnya sumber-sumber referensi, peneliti melakukan evaluasi dengan membaca dan menganalisis sumber-sumber referensi tersebut secara cermat dan kritis. Evaluasi mencakup telaah terhadap isu-isu penting, argumen-argumen utama, bahkan bukti-bukti yang mendukung atau menentang argumen-argumen tersebut. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi teks-teks filosofis yang relevan dengan budaya dan nilai-nilai suku Gayo di Aceh Tengah. Langkah terakhir adalah menulis revid literatur yang merangkum isu-isu penting, argumen-argumen utama, dan bukti-bukti yang ditemukan dalam sumber-sumber referensi. Revid literatur ini harus memberikan analisis kritis dan sintesis atas hasil penelitian yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan nilai-nilai filosofis suku Gayo. Dengan menggunakan metode *literature review* yang fokus pada budaya dan nilai-nilai filosofis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang warisan budaya dan pemikiran filosofis suku Gayo, serta bagaimana budaya dan nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka (Alhar, 2022).

## C. Pembahasan

Tradisi pernikahan adalah manifestasi penting dari budaya suatu masyarakat, yang tidak hanya mencerminkan sejarah, norma, dan nilai-nilai yang dipegang teguh, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan hubungan antarindividu di dalamnya. Di tengah keberagaman budaya Indonesia, Aceh Tengah menonjol sebagai salah satu wilayah yang kaya akan tradisi pernikahan adat, terutama yang berkaitan dengan suku Gayo. Suku Gayo, yang merupakan salah satu suku pribumi Aceh, memiliki tradisi pernikahan yang istimewa yang telah diwariskan dari leluhur mereka. Menurut Nggewaka (2020), seni *melengkan*, dalam konteks budaya suku Gayo di Aceh Tengah, adalah sebuah unsur penting yang mendalam dan bermakna dalam upacara perkawinan. Meskipun seni *melengkan* sering kali diasosiasikan dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat, dalam budaya Gayo, *melengkan* menjadi unsur yang tak

terpisahkan dan utama dalam prosesi penyerahan pengantin wanita kepada pihak pria, atau sebaliknya. Zain et al. (2021) berpendapat bahwa tradisi *melengkan* adalah ritual yang sangat penting dalam perkawinan masyarakat Gayo, dan ia menandai tahap krusial dalam proses pernikahan. Pelaksanaan tradisi *melengkan* dilakukan peran utama diemban oleh tokoh-tokoh masyarakat yang disebut *Sarak Opat*.

## 1. Tradisi *Melengkan* dalam Konteks Pernikahan Suku Gayo di Aceh Tengah

Tradisi *melengkan* adalah bagian integral dari budaya pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah yang merupakan warisan leluhur mereka. Pidato adat yang sering kali menjadi bagian dari seni *melengkan* menjadi unsur kunci dalam upacara pernikahan ini. Biasanya, pidato adat ini disampaikan oleh satu atau dua pelaku seni *melengkan* yang berhadapan, mewakili pihak calon pengantin laki-laki (*aman mayak*) dan pihak pengantin perempuan (*inen mayak*). Sukiman (2020) menyampaikan bahwa seni *melengkan* dalam pernikahan suku Gayo dikenal dengan seni berpantun dalam bentuk pidato-pidato adat. Meskipun seni berpantun umumnya ditemukan dalam berbagai budaya, dalam konteks pernikahan masyarakat Gayo, *melengkan* menjadi unsur yang sangat penting dan harus hadir dalam penyerahan pengantin dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki atau sebaliknya. Tradisi *melengkan* ini dilakukan oleh para tokoh masyarakat yang disebut *Sarak Opat*. *Sarak Opat* merupakan pemimpin adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan wakil dari masyarakat umum yang memiliki peran kunci dalam menjalankan tradisi *melengkan*. Tradisi ini memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah untuk memudahkan proses komunikasi dan diplomasi dengan kampung lain atau desa lain, terutama saat pesta perkawinan berlangsung. Melalui *melengkan*, terjalin silaturahmi antara kampung asal pengantin perempuan dengan kampung pengantin laki-laki. *Melengkan* bukan hanya sekadar pidato adat dalam pernikahan, tetapi juga menjadi alat penting untuk menjaga dan memperkuat hubungan antar-kampung serta sebagai simbol persatuan dalam pernikahan suku Gayo. Melalui tradisi *melengkan* ini, nilai-nilai budaya dan kerukunan antar-kampung di Aceh Tengah dapat dipertahankan dan dirayakan dalam momen pernikahan yang sakral. Tradisi *melengkan* adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah. Suku Gayo adalah salah satu suku bangsa yang memiliki budaya dan tradisi yang kaya, dan pernikahan merupakan salah satu upacara adat yang paling sakral dan dihormati dalam budaya mereka. Tradisi *melengkan* menjadi unsur utama dalam pernikahan suku Gayo dan memiliki makna mendalam dalam konteks pernikahan mereka (Nurhata & Gemini, 2019).

Konteks pernikahan suku Gayo, tradisi *melengkan* merupakan momen penting yang menandai penyerahan pengantin wanita dari pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki. Ini adalah tahap krusial dalam upacara pernikahan, di mana pihak laki-laki harus merayu dan meyakinkan pihak perempuan untuk menerima mereka sebagai pasangan hidup. *Sarak Opat* memiliki peran kunci dalam menjalankan tradisi ini. Seni *melengkan* dalam tradisi pernikahan suku Gayo biasanya mengambil bentuk pidato-pidato adat yang berisikan pesan-pesan tentang cinta, kesetiaan, tanggung jawab dalam pernikahan, serta nasihat tentang bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga dengan harmoni dan kebahagiaan. Melalui pidato-pidato ini, nilai-nilai budaya dan filosofis suku Gayo diwariskan kepada kedua mempelai. Tradisi *melengkan* juga merupakan sarana untuk menjaga dan melestarikan budaya suku Gayo. Nilai-nilai budaya, tradisi, dan bahasa khas suku Gayo tercermin dalam *melengkan*. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya sekadar upacara pernikahan, tetapi juga merupakan wadah untuk memelihara dan merayakan kekayaan budaya suku Gayo yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Secara keseluruhan, tradisi *melengkan* dalam konteks pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah adalah sebuah aspek budaya yang memiliki makna mendalam dan berperan penting dalam menjaga

dan merayakan warisan budaya dan nilai-nilai filosofis suku Gayo. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya mereka dan menjadi salah satu pilar utama dalam pernikahan yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Gayo.

## 2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Melengkan* dalam Upacara Pernikahan Suku Gayo

Proses pelaksanaan tradisi *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah adalah sebuah rangkaian yang penuh makna dan simbolisme. Proses ini dimulai dengan persiapan yang sangat penting untuk mengawali tradisi *melengkan*. Dalam tahap persiapan ini, suku Gayo yang bertugas melaksanakan tradisi *melengkan* mempersiapkan barang-barang dan bahan-bahan yang diperlukan. Salah satu unsur utama yang disiapkan adalah "batil," yang merupakan tempat alat untuk menyirih. Batil ini berisi *belo* (daun sirih) dan pinang, *kacu* (gambir), serta *bako* (tembakau). Batil ini memiliki peran sentral dalam pelaksanaan tradisi *melengkan*. Proses selanjutnya adalah penyerahan batil, yang merupakan inti dari pelaksanaan tradisi *melengkan*. Penyerahan batil ini dilakukan oleh tetua adat dengan menggunakan bahasa adat yang khusus dan tidak semua orang suku Gayo dapat menguasainya. Bahasa *melengkan* ini bukanlah bahasa sehari-hari mereka sehingga memiliki makna yang sangat sakral dalam konteks pernikahan (Apriana, 2021).

Tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *melengkan* adalah *penesah* atau penjejak. Ini adalah simbolisasi bahwa wali dari pengantin perempuan telah pindah ke tempat yang baru atau rumah baru setelah pernikahan. *Penesah* ini memiliki berbagai jumlah atau nilai, seperti empat, delapan, enam belas, dan tiga puluh dua. Setiap jumlah memiliki makna tersendiri dalam konteks tradisi *melengkan*. Misalnya, jumlah empat memiliki makna yang paling sedikit, yaitu sekitar empat puluh ribu rupiah. Jumlah delapan memiliki makna yang sedikit, yaitu sekitar delapan puluh ribu rupiah. Jumlah enam belas memiliki makna sedang, yaitu seratus enam puluh ribu rupiah, sementara jumlah tiga puluh dua memiliki makna yang paling banyak, dan biasanya diberikan kepada kepala desa atau raja dengan jumlah tiga ratus dua puluh ribu rupiah.

Proses pelaksanaan tradisi *melengkan* dalam pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah adalah sebuah ritual yang penuh dengan makna dan simbolisme. Langkah awal dalam tradisi ini adalah persiapan, yang melibatkan penyediaan berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam proses *melengkan*. Alat dan bahan *melengkan* yang utama adalah batil, yang merupakan tempat untuk menyirih. Batil ini berisi berbagai komponen penting, termasuk *beloe* (daun sirih), pinang, kapur sirih, *bako* (tembakau), dan *kacu* (gambir). Selanjutnya, dalam persiapan tradisi *melengkan*, terdapat juga Dalung, sebuah tempat yang berisi hidangan lengkap lauk-pauk yang biasanya terbuat dari tembaga atau kuningan seukuran talem atau lebih besar. Hidangan ini disajikan dalam jumlah tujuh dan diberikan kepada para bapak (tiga orang) dan ibu (empat orang) sebagai tanda hormat dan sebagai simbol dari ketujuh anak raja. Tahap berikutnya adalah penyerahan batil. Batil diserahkan sebagai tanda hormat sopan dan santun kepada pihak *ralik* atau wali dari pihak pengantin wanita yang diundang sebagai raja dalam upacara tradisi *melengkan*. Proses ini dilakukan dengan ber-*melengkan*, yang merupakan ungkapan penghormatan dan penghargaan dalam bahasa adat.

Perbedaan antara tradisi *melengkan* dahulu dan sekarang sangat mencolok. Dahulu, banyak suku Gayo yang melaksanakannya dengan bahasa yang halus dan lembut, dan masyarakatnya sangat menikmati tradisi ini. Tradisi *melengkan* dilakukan tanpa tergesa-gesa, dan syair-syairnya dihayati dengan mendalam. Namun, saat ini, tradisi *melengkan* sudah berubah. Banyak suku Gayo yang tidak mengerti makna dan nilai dari tradisi ini, dan bahasa yang digunakan lebih kasar. Banyak yang tidak memahami tradisi *melengkan* dan tidak lagi melaksanakannya dalam acara pernikahan, khitanan, atau upacara lainnya (Selamah, 2023). Perubahan ini disebabkan

oleh banyak faktor, salah satunya adalah ketidakmampuan suku Gayo saat ini dalam ber-*melengkan*. Mereka tidak hafal dan tidak memahami syair-syair yang terkandung dalam *melengkan*. Oleh karena itu, tradisi *melengkan* sudah jarang dilakukan oleh suku Gayo sendiri. Ini merupakan tantangan dalam menjaga dan mempertahankan warisan budaya dan tradisi yang kaya ini di tengah perubahan zaman. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan tradisi *melengkan* dalam pernikahan suku Gayo merupakan ritual yang kaya makna dan dipenuhi dengan simbolisme. Proses ini tidak hanya sekadar tradisi adat, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, budaya, dan tradisi yang kuat dalam masyarakat suku Gayo.

### 3. Makna dan Peran Tradisi *Melengkan* dalam Pernikahan Suku Gayo bagi Masyarakat dan Budaya Mereka

Konsep *Sarak Opat* mengacu pada empat kekuasaan yang merupakan fondasi utama masyarakat Gayo, yang terdiri dari *reje* (pemimpin adat), *petue* (tokoh agama), *imem* (tokoh masyarakat), dan rakyat (masyarakat umum). *Sarak Opat* memiliki peran kunci dalam menjalankan dan memimpin tradisi *melengkan*. Tradisi *melengkan* tidak hanya merupakan aspek formal dalam upacara pernikahan Gayo, tetapi juga membawa makna yang mendalam. Melalui seni *melengkan*, pesan-pesan, nasihat, dan nilai-nilai budaya disampaikan dengan indah dan penuh makna kepada kedua mempelai (Zainuddin, 2022). Melalui pidato-pidato dalam *melengkan*, pesan-pesan tentang cinta, kesetiaan, tanggung jawab dalam pernikahan, serta nasihat tentang bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga dengan harmoni dan kebahagiaan diwariskan kepada pasangan pengantin. Selain itu, melalui tradisi *melengkan*, budaya suku Gayo juga dapat dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai budaya, tradisi, dan bahasa khas suku Gayo tercermin dalam *melengkan*. Oleh karena itu, seni *melengkan* bukan hanya sekadar sebuah prosesi pernikahan, tetapi juga sebuah wadah untuk memelihara dan merayakan kekayaan budaya dan nilai-nilai filosofis suku Gayo di Aceh Tengah.

Tradisi *melengkan* memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga mengandung simbolisme dan nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat suku Gayo dan budaya mereka. Pertama-tama, makna dari tradisi *melengkan* adalah sebagai tanda penghargaan, rasa hormat, dan penghormatan terhadap keluarga dan masyarakat. Proses persiapan dan penyerahan batil, serta ber-*melengkan*, merupakan cara bagi pihak pengantin laki-laki untuk menunjukkan keikhlasan dan kesungguhan mereka dalam menjalani pernikahan. Ini juga menunjukkan bahwa mereka siap untuk membangun hubungan harmonis dengan pihak keluarga pengantin perempuan. Tradisi ini memperkuat ikatan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat suku Gayo. Kedua, tradisi *melengkan* memiliki peran sebagai media komunikasi dan diplomasi. Saat pesta perkawinan berlangsung, tradisi *melengkan* digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dengan kampung lain atau keluarga dari pihak pengantin perempuan. Bahasa *melengkan*, yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, digunakan dalam tradisi ini untuk menjalin hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Ini menciptakan suasana perdamaian dan persahabatan yang penting dalam budaya suku Gayo.

Selain itu, tradisi *melengkan* juga memiliki peran dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya suku Gayo. Dalam tradisi ini terdapat syair-syair dan lantunan kata-kata yang merujuk pada nilai-nilai dan tradisi leluhur. Dengan melanjutkan praktik tradisi *melengkan*, suku Gayo menjaga warisan budaya mereka hidup dan melestarikannya untuk generasi yang akan datang. Ini adalah cara untuk mengingatkan diri sendiri dan orang lain tentang akar budaya mereka dan mempertahankannya di tengah arus modernisasi. Dalam keseluruhan konteks, tradisi *melengkan* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial, menjaga

identitas budaya, dan memelihara harmoni dalam pernikahan suku Gayo. Ini adalah bagian integral dari budaya dan tradisi mereka yang harus dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan dalam dunia yang terus berubah.

#### D. Penutup

Tradisi *melengkan* dalam pernikahan suku Gayo di Aceh Tengah memiliki peran yang sangat penting dalam budaya dan masyarakat Gayo. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremonial pernikahan, tetapi juga memuat nilai-nilai mendalam, simbolisme, dan fungsi sosial yang signifikan. Makna utamanya adalah sebagai tanda penghargaan, rasa hormat, dan penghormatan terhadap keluarga dan komunitas. Tradisi *melengkan* juga berfungsi sebagai alat komunikasi dan diplomasi antara keluarga dari kedua belah pihak yang menikah, menciptakan hubungan yang baik antar-kampung atau desa. Selain itu, tradisi ini berperan dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya suku Gayo, dengan syair-syair dan lantunan kata-kata yang merujuk pada tradisi leluhur mereka.

Namun, ada perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan tradisi *melengkan* dahulu dan sekarang. Era modern, globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial telah mengubah cara generasi muda suku Gayo memandang dan merayakan tradisi ini. Banyak yang tidak lagi memahami makna dan nilai dari tradisi *melengkan*, dan bahasa yang digunakan menjadi lebih kasar. Ini merupakan tantangan dalam menjaga dan mempertahankan warisan budaya ini di tengah perubahan zaman. Dalam keseluruhan, tradisi *melengkan* adalah bagian integral dari budaya suku Gayo yang harus dihargai, dilestarikan, dan diperbarui agar tetap relevan di zaman modern. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya mereka dan memegang peran penting dalam menjaga identitas budaya suku Gayo serta menjalin hubungan sosial dalam masyarakat mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang makna dan peran tradisi *melengkan* ini, kita dapat lebih menghargai dan menghormati warisan budaya suku Gayo yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

#### Daftar Pustaka

- Afna, R. (2022). *Kajian Tumbuhan dalam Upacara Adat Suku Gayo di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi* [UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19526/>
- Alhar, A. A. (2022). *Upaya Unesco Dalam Menetapkan Perahu Pinisi sebagai Warisan Budaya Tak Benda* [Universitas Bosowa]. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/2211>
- Apriana, M. (2021). *Tradisi Melengkan dalam Perkawinan Adat Masyarakat Gayo di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah* [UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17701/>
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Damayanti, H. (2023). Eksistensi Tradisi Bantuan Gerabat Dalam Pernikahan Di Desa Tanjung Dayang Selatan. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 609–621. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7923>

- Diana, E. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur dalam Tradisi Lisan “Berasan” Adat Perkawinan Kota Bengkulu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 205–222. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.550>
- Drobizheva, L. M., & Tul'tseva, L. A. (1983). The Wedding Ritual in Public Opinion. *Soviet Anthropology and Archeology*, 22(1), 22–38. <https://doi.org/10.2753/AAE1061-1959220122>
- Fikri, M. (2021). *Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya* [UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19849/>
- Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*, 6(2), 71–84. <https://doi.org/10.25157/ja.v6i2.2610>
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. (2021). Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Nggewaka, A. (2020). *Dimensi Fungsional Upacara Ndambu pada Masyarakat Malind Suku Kima-Ghima di Distrik Kimaam Kabupaten Merauke Provinsi Papua* [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1802/>
- Nurhata, N., & Gemini, G. E. (2019, December). Pemanfaatan Naskah Babad Cirebon Sebagai Sumber Belajar Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2019*, 155–160. <https://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/view/1931/1774>
- Putra, A. (2019). *Akulturasinya Masyarakat Suku Aceh pada Suku Pakpak di Kota Subulussalam* [UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10940/>
- Saefudin, A., & Rohman, F. (2023). *Pendidikan Multikultural di Pesantren Syiah*. UNISNU PRESS.
- Selamah, U. (2023). *Prosesi dan Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Munginte Perkawinan di Kecamatan Blangkejeren Kampung Bustanussalam* [UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25468/>
- Sudrajat, B. (2023). Hajatan Pernikahan: Dari Nilai-Nilai Tradisi Dan Dampak Ekonominya. *At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(2). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/255>
- Sukiman, S. (2020). *Integrasi Teologi dan Budaya dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo*. CV Manhaji.
- Suprpto, M. A. (2020). *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Prenada Media.
- Zain, A., Fauzi, F., Muttaqin, R., & Maturidi, M. (2021). Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 1–12. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5082>
- Zainuddin, M. (2022). *Peumat Jaroe Proses Mediasi Menuju Harmoni dalam Masyarakat Aceh*. Lhee Sagoe Press.